

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 disebut sebagai abad teknologi informasi karena semua orang dari berbagai penjuru dunia dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi dengan cepat. Kemudahan yang didapatkan seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK yang pesat saat ini mengakibatkan adanya perubahan berbagai aspek kehidupan yang beralih ke digitalisasi. Hal ini bisa menjadi suatu peluang apabila dimanfaatkan sebaik mungkin atau mengakibatkan permasalahan karena sumber daya manusia belum mampu menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi. Oleh sebab itu, suatu negara harus menciptakan sebanyak-banyaknya sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjawab tantangan zaman dan menjadikan kekuatan sebagai pendorong pembangunan nasional.

Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak lepas dari bagaimana pentingnya peran pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan merupakan sarana mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadikan manusia yang berguna bagi bangsa dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman (Indonesia, 2003). Dalam hal ini, peran pendidikan bukan sebatas sebagai wadah untuk mendapatkan pengetahuan tetapi juga sebagai wadah mengembangkan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*. Mengutip dari halaman berita Kemendikbud bahwa keterampilan yang harus dimiliki siswa di abad 21 disebut dengan 4C, yaitu kreativitas (*creativity*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*) (Kemendikbud, 2017). Dengan

tutupan zaman yang semakin kompleks diperlukannya peningkatan dalam bidang pendidikan.

Usaha konkrit yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan yaitu dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan menjadi kurikulum 2013. Penyempurnaan kurikulum merupakan langkah yang tepat karena kurikulum 2013 ini menyesuaikan dengan pembelajaran di abad 21. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir salah satunya penyempurnaan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Permendikbud, 2013). Dengan mengubah pola pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang lahir dengan sendirinya melainkan perlu diasah melalui pendidikan sehingga kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan dan dikuasi oleh siswa, agar dapat memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dengan cara berpikir secara mendalam dan menganalisis informasi yang diterima serta memiliki alasan yang rasional sehingga tindakan yang akan dilakukan adalah benar (Liberna, 2012). Dengan kata lain kemampuan berpikir kritis dapat membuat siswa memiliki keyakinan dalam setiap tindakannya.

Laporan dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) sebagai studi yang melakukan pengujian dengan cara mengerjakan soal-soal berbentuk analisis kepada siswa-siswa secara internasional menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2018 kemampuan siswa dalam matematika meraih skor rata-rata yakni 379 dengan rata-rata skor OECD yakni 489, sedangkan untuk sains meraih skor rata-rata mencapai 396 dengan rata-rata skor OECD yakni 489 (Schleicher, 2019). Berdasarkan hasil data

tersebut dapat dijadikan acuan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Guru sebagai fasilitator sudah tentu harus memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun pada kenyataannya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada saat ini sulit untuk diterapkan karena proses pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Berdasarkan hasil wawancara guru ekonomi SMAN 1 Kota Tangerang bahwa pembelajaran *online* menyulitkan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena waktu yang tersedia sangat terbatas membuat pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan guru juga tidak dapat menjelaskan materi dengan leluasa. Hal ini membuat siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan harus lebih mandiri memahami materi dari bahan ajar yang ada.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, karena siswa terbiasa dengan proses pembelajaran yang pasif sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Berdasarkan wawancara dengan guru ekonomi SMAN 1 Kota Tangerang bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut guru membutuhkan modul sebagai bahan ajar mandiri yang dilengkapi dengan gambar, video, studi kasus dan latihan soal sehingga dapat membantu siswa dalam mempermudah memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Modul merupakan bahan ajar mandiri yang dibuat secara sistematis dan terarah dengan disertai petunjuk belajar yang dapat digunakan oleh siswa (Wardhani & Sunarno, 2012). Artinya modul dapat digunakan siswa tanpa dipandu oleh guru secara langsung karena modul sudah dilengkapi dengan petunjuk belajar. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, modul sudah banyak dikembangkan menjadi modul elektronik (e-modul). Pada dasarnya e-modul dan modul cetak memiliki kemiripan, yang membedakanya adalah e-modul dapat diakses menggunakan komputer/*handphone* dan dapat dihubungkan dengan tautan (*link*) sehingga bersifat lebih interaktif karena dapat menampilkan gambar, audio, video, animasi dan kuis (Suarsana &

Mahayukti, 2013). Selain itu e-modul juga dapat membantu siswa mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Laili, Ganefri, & Usmeldi, 2019).

Penggunaan e-modul dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat bagi guru dan peserta didik. Oleh karena itu untuk memudahkan guru dalam memperoleh e-modul, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat e-modul untuk semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang dapat diakses melalui *website* yaitu www.emodul.kemendikbud.go.id. Namun e-modul yang dibuat oleh Kemendikbud masih memiliki kekurangan yaitu e-modul tidak dapat menampilkan video secara langsung dan soal-soal yang terdapat pada e-modul kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan kekurangan tersebut, peneliti ingin mengembangkan e-modul sebagai alternatif bahan ajar mandiri yang mudah dipahami oleh siswa dan dilengkapi dengan soal-soal yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Pembelajaran menggunakan e-modul merupakan bentuk pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi. Kelebihan dari pembelajaran berbasis teknologi adalah dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat belajar, menumbuhkan motivasi, serta membantu peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan, karena yang terpenting dari teknologi adalah bagaimana memanfaatkannya untuk membuat siswa belajar (Chaeruman, 2018). Khususnya pada bidang ilmu ekonomi, karena ekonomi merupakan suatu ilmu sosial yang memiliki materi yang kompleks dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan menggunakan e-modul tersebut dapat menyederhanakan materi yang diajarkan agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembuatan e-modul dapat dikembangkan dengan bantuan berbagai aplikasi salah satunya adalah canva. Canva merupakan aplikasi berbasis *web* yang dapat digunakan untuk membuat *design* grafis seperti poster, *banner*, brosur

dll. Jika dilihat dari manfaatnya canva memang cocok digunakan pada dunia design, namun canva dapat digunakan dalam dunia pendidikan karena menyediakan fitur yang lengkap dan dapat mengkombinasikan suara, video, dan animasi sehingga dapat digunakan dalam pembuatan e-modul yang membutuhkan tampilan menarik dan interaktif. Hal ini disampaikan oleh Adawiyah, Hasanah, dan Munsir bahwa canva menjadi aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran (Adawiyah, Hasanah, & Munsir, 2019).

Penggunaan e-modul sebagai bahan ajar mandiri harus di dukung oleh fasilitas penunjang seperti laptop atau *handphone*. Berdasarkan wawancara oleh guru ekonomi SMAN 1 Kota Tangerang bahwa rata-rata siswa memiliki laptop/*handphone*, sehingga penggunaan e-modul dapat diterapkan di sekolah tersebut. Penggunaan e-modul dalam proses pembelajaran diharapkan membuat siswa lebih mandiri untuk tidak bergantung pada guru, sehingga akan tercipta pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menjadikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Komponen terpenting dalam proses pembelajaran bukan hanya penggunaan bahan ajar yang tepat tetapi juga model pembelajaran. Model pembelajaran memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Sembiring & Situmorang, 2015). Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan materi pelajaran yang ingin dipelajari agar siswa dapat memahami materi tersebut. Adapun e-modul yang dikembangkan pada penelitian ini adalah e-modul berbasis *problem based learning*, penggunaan model ini di rasa tepat jika digunakan dalam pembelajaran ekonomi karena *problem based learning* dan materi ekonomi sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menjadikan guru hanya sebagai fasilitator, dimana guru sebagai penyaji masalah yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari dan siswa di dorong untuk memecahkan masalah tersebut melalui tahapan proses ilmiah.

Tahapan proses ilmiah pada *problem based learning* terdiri dari 5 tahap yaitu : (1) tahap orientasi pada suatu masalah, (2) tahap mengorganisasi siswa, (3) tahap membimbing penyelidikan, (4) tahap mengembangkan dan menyajikan, (5) tahap evaluasi (Arends, 2012). Melalui tahapan proses ilmiah tersebut siswa terdorong untuk berfikir secara mendalam sebelum memecahkan suatu masalah dengan menganalisa informasi yang didapatkan dari orang lain atau sumber lainnya dan memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi, proses berpikir inilah yang dinamakan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu e-modul berbasis *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Madroji, Zulaiha, & Faizah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran *online* saat ini menyulitkan pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga peneliti termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar berupa e-modul berbasis *problem based learning*. Tujuan pengembangan e-modul berbasis *problem based learning* untuk membantu siswa dalam belajar dan untuk mengetahui apakah e-modul tersebut dapat memberikan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan E-modul Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Membedakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 1 Kota Tangerang”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah pengembangan e-modul berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas X?
2. Seberapa layak e-modul berbasis *problem based learning* untuk dapat digunakan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok siswa yang menggunakan e-modul berbasis *problem based learning* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan e-modul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan e-modul berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas X.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar e-modul berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang menggunakan e-modul berbasis *problem based learning* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan e-modul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka yang akan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi Guru
E-modul yang dikembangkan dapat menjadi bahan ajar alternatif yang dapat mengembangkan berpikir kritis siswa, dan e-modul yang dikembangkan dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan bahan ajar lainnya.
3. Bagi Peserta Didik
E-modul yang dikembangkan dapat dijadikan bahan ajar penunjang pembelajaran mandiri yang dapat mengembangkan berpikir kritis siswa